

**GHATIB BEGHANYUT TRADITION ( RATIB BERHANYUT) IN COMMUNITIE OF  
SIAK KELURAHAN KAMPUNG DALAM SIAK SUBDISTRICT SIAK REGENCY**

**By: Muhammad Khairi**

**muhammadkhairi935@gmail.com**

**Supervisor: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si**

**swistantoro@lecturer.unri.ac.id**

*Department of Sociology*

*Faculty of Social and Political Sciences*

*Universitas Riau*

*Kampus bina widya, jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 simpang Baru, Panam*

*Pekanbaru 28293 Telp/Fax.0761-63277*

**ABSTRACT**

*This research discussed about the Tradition of the Ghatib Beghanyut which is a rejecting Bala Ritual by means of dhikr and prayer on the Ferri Vessel and an engine Boat that drifts following the flow of the Siak river carried out by the Siak community. The author used Tallcot Parsons Social Systems Theory to analyze the phenomenon of this research. The type of approach of this research used is descriptive qualitative by determining the subject using purposive sampling. The author interviewed 5 informants that consists of the Chairperson of the Malay Customary Institution of Siak, Khodam aides, Lurah, Religious Leaders and community leaders who know about the Ghatib Beghanyut Tradition. Based on the results of this research it is found that the origins of the Ghatib Beghanyut Tradition, which a village affected by a plague and many plagues happened to them during the Siak Kingdom. In carrying out the Ghatib Beghanyut Tradition there are several stages, this tradition is carried out once a year namely in the month of safar and held in Kampung Dalam Siak District. The parties involved in the Ghatib Beghanyut Tradition are Traditional Leaders, Community Leaders, Religious Leaders, Regents, Chief Adat, Lurahs and Siak communities as well as from other regions. In the Ghatib Beghanyut Tradition there are values contained therein such as family values, togetherness values and tranquility values. The aim of doing this Ghatib Beghanyut is to drive away or reject reinforcements and also for religious tourism. To maintaining the Tradition of Ghatib Beghanyut by tell to the family, friends and the surrounding community, or can directly invite to participate in the implementation.*

**Keywords: Tradition, Ghatib Beghanyut, Reject Bala, Siak**

**TRADISI GHATIB BEGHANYUT (*RATIB BERHANYUT*)  
PADA MASYARAKAT SIAK DI KELURAHAN KAMPUNG DALAM  
KECAMATAN SIAK KABUPATEN SIAK**

**Oleh: Muhammad Khairi**

**muhammadkhairi935@gmail.com**

**Dosen Pembimbing: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si**

**swisantoro@lecturer.unri.ac.id**

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Tradisi Ghatib Beghanyut yang merupakan Ritual Tolak Bala dengan cara berdzikir dan berdoa di atas Kapal Ferri dan Perahu mesin yang berhanyut mengikuti arus Sungai Siak yang dilaksanakan oleh masyarakat Siak. Penulis menggunakan Teori Sistem Sosial Talcott Parsons untuk menganalisis fenomena penelitian ini. Jenis Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif deskriptif dengan penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*. Penulis mewawancarai sebanyak 5 orang informan yang terdiri dari Ketua Lembaga Adat Melayu Siak, pembantu Khodam, Lurah, Tokoh Agama dan Tokoh masyarakat yang mengetahui tentang Tradisi Ghatib Beghanyut. Berdasarkan Hasil penelitian ini ditemukan asal usul Tradisi Ghatib Beghanyut yaitu dahulu ada sebuah perkampungan terkena wabah penyakit dan banyak bala yang menimpa mereka kejadian itu pada masa Kerajaan Siak. Dalam pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut terdapat beberapa tahapan, tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada bulan safar dan dilaksanakan di Kampung Dalam Kecamatan Siak. Pihak yang terlibat dalam Tradisi Ghatib Beghanyut yakni Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Bupati, Ketua Adat, Lurah dan masyarakat Siak maupun dari daerah lain. Dalam Tradisi Ghatib Beghanyut terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai ketenangan. Tujuan melakukan Ghatib Beghanyut ini untuk mengusir atau menolak bala dan juga untuk wisata religi. Mempertahankan Tradisi Ghatib Beghanyut dengan cara menceritakan kepada keluarga, teman dan masyarakat sekitar, atau bisa mengajak langsung untuk ikut dalam pelaksanaannya.

***Kata Kunci: Tradisi, Ghatib Beghanyut, Tolak Bala, Siak***

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan memiliki kebudayaan. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia secara keseluruhan. Sebagaimana kita ketahui masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat (Mustari, 2009:12).

Kebudayaan merupakan bagian yang melingkupi kehidupan manusia. Dengan kemampuan berfikir secara metaforik atau berubahan berfikir dengan tidak meninggalkan esensinya dan usaha untuk mengadaptasikan dengan

lingkungan alamnya, manusia mengembangkan serta melestarikan budayanya. Dalam bingkai kebudayaan itu manusia beraktivitas untuk menghasilkan suatu karya cipta. Dengan demikian kebudayaan dapat menunjukkan derajat tingkat peradaban manusia. Sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati dan diamankan oleh manusia pendukungnya (Koentjaraningrat, 1990:217). Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan lain. (Koentjaraningrat, 2009:214)

Kebudayaan Pada dasarnya adalah proses adaptasi, karena ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (environmental determinism). Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada penilaian bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (possiblism) (Soekanto, 2010:149-152)

Istilah *Ghatib Beghayut* merupakan gabungan dari dua unsur kata, *Ghatib* berarti dzikir, sedangkan *Beghanyut* artinya hanyut di atas perahu. *Ghatib Beghanyut* adalah kegiatan dzikir yang dilakukan di atas perahu, dan seiring dengan derasny arus sungai Siak membuat perahu hanyut. Kegiatan *Ghatib Beghanyut* diikuti sejumlah jamaah masjid

dan mushalla, selama kegiatan doa dan zikir didengungkan di tengah sungai.

Tradisi Ghatib Beghanyut ini merupakan tradisi dalam bentuk ritual tolak bala asli dari leluhur masyarakat Siak. Ghatib Beghanyut merupakan sebuah ritual berupa zikir mengagungkan Illahi Rabbi. Dengan bencana yang melanda Kesultanan Siak mengakibatkan stabilitas perekonomian di dalamnya terganggu. Untuk mencegah musibah yang terjadi terus-menerus maka Sultan memerintahkan para alim ulama untuk berkumpul membicarakan masalah yang sedang dihadapi di Kesultanan Siak saat itu. Sultan meminta bantuan alim ulama untuk memimpin doa bersama meminta kepada Allah SWT selaku zat yang maha pencipta agar musibah yang terjadi bisa hilang dari tanah kesultanan Siak. Dzikir dan doa dilakukan di tepi Sungai Siak dengan menggunakan sampan, yang dinamakan sampan jalo. Para alim ulama yang telah dikumpulkan beserta rombongan yang telah ditentukan untuk melakukan dzikir dan doa di atas sampan jalo untuk membuang energi-energi negatif yang ada dikampung tersebut ketempat daerah yang tak berpenghuni. Seiring perubahan zaman, telah terjadi perubahan tentang proses pelaksanaan Ghatib Beghanyut.

Prosesi Ghatib Beghanyut dulunya memakai tabur bunga dan persembahan sesajian kesungai namun seiring berjalannya waktu hal itu tidak lagi dilaksanakan karena hal tersebut dapat melanggar syariat dan ajaran Islam. Sebelum ghatib beghanyut dilaksanakan, seluruh peserta dan masyarakat dengan mengenakan pakaian serba putih melaksanakan ziarah ke makam sultan yang terletak di Kecamatan Siak, tepatnya disamping Masjid Syahbuddin. Mereka juga berdoa dan berzikir bersama di sana dipimpin oleh ulama ataupun penghulu. Pada adat istiadat di Siak Sri Indrapura, kepala suku yang bergelar penghulu masih dihormati sebagai tata cara untuk menjaga

adat setempat. Biasanya, seorang penghulu dibantu sangko penghulu, malim penghulu dan lelo penghulu. Ada juga juga batin, dengan kedudukan yang sama dengan penghulu tapi memiliki hak atas hasil hutan yang tidak dimiliki penghulu. Batin dibantu tongkat, monti dan antan-antan. Pada perhelatan Ghatib Beranyut, perangkat adat hingga orang kaya dilibatkan untuk mengikuti proses menolak bala. Warga menggunakan pakaian khas membuktikan rasa antusias untuk ikut menjaga kelestarian budaya Melayu di Siak. Pelaksanaan Setiap orang yang mengikuti ritual Ghatib Beghanyut yang dikhususkan untuk kaum laki – laki ini mengambil posisinya masing-masing dengan dipimpin oleh seorang ulama dengan lantunan-lantunan dzikir. Allahuakbar. Allahuakbar. Allahuakbar. Seorang ulama bertakbir diikuti oleh seluruh masyarakat. Baik yang naik sampan atau hanya menyaksikan dari tepian.

Tradisi ini sempat hilang dimakan zaman, setelah beberapa tahun pemerintah berusaha mengangkat kembali tradisi warisan leluhur ini di tahun 2012 yang hingga kini menjadi agenda rutin tahunan dengan tujuan pengenalan dan pelestarian budaya sekaligus penggalakan destinasi wisata religius di Kabupaten Siak. Ghatib Beghanyut dilakukan malam hari setelah shalat isya pada setiap bulan safar . Ghatib beranyut diselenggarakan hanya untuk tujuan wisata Ritual yang lebih cenderung berupa doa agar "Negeri Istana" dijauhkan dari malapetaka, Bertempat di Sungai Jantan (Siak) dengan kedalaman yang dulunya mencapai 30 meter (namun kini tinggal sekitar 18 meter karena pendangkalan sungai). Kegiatan ini dimulai dari Pelabuhan Lasdap hingga ke Feri Penyebrangan Belantik yang menggunakan feri, serta 30 perahu mesin, dengan kapasitas untuk satu perahu mesin di isi 10 orang.

Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan terlebih dahulu, maka

adapun rumusan masalah dari peneliti ini ialah sebagai berikut:

1. *Bagaimana pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut pada masyarakat Siak?*
2. *Apa saja nilai yang terkandung dalam Tradisi Ghatib Beghanyut pada masyarakat Siak?*

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Teori sistem sebagai paradigma fakta sosial berkaitan dengan nilai-nilai, institusi sosial yang mengatur dan menyelenggarakan esistensi kehidupan masyarakat. Sistem sendiri merupakan suatu kesatuan dari elemen fungsi yang beragam saling berhubungan dan membentuk pola yang mapan. Hubungan antara elemen sosial tersebut adalah timbal balik. Pada setiap sosial harus memiliki persyaratan instegrasi karena berkaitan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial itu agar sistem sosial itu dapat berfungsi secara efektif sebagai satu-kesatuan. Karena didalam sistem sosial tingkat solidaritas diantara individu merupakan satu keharusan dan integrasi menjadi kebutuhan untuk menjamin adanya ikatan emosional yang cukup dalam sistem sosial itu guna menghasilkan solidaritas dan kerelaan bekerjasama yang bahkan harus dikembangkan dan dipertahankan(Nazsir,2008).

Sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan tidak secara kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu. (Wirawan, 2012)

Kehidupan sosial masyarakat sebagai system sosial harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur saling tergantung dan berada dalam satu kesatuan. Sistem adalah bagian-bagian yang paling berhubungan antar satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat berfungsi melakukan suatu kerja untuk tujuan tertentu. Sistem sosial itu sendiri adalah suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen sosial. Elemen tersebut terdiri dari tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut. (Ritzer, 2004).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan menjelaskan fenomena berdasarkan pengetahuan dan pemahaman subjektif dari informan penelitian. Menggunakan *purposive sampling*, penulis telah menetapkan informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bapak H. Wan Said (Ketua LAMR Siak)
2. Bapak Wan Kadir (Tokoh Masyarakat)
3. Bapak Rusdi (Pembantu khodam )
4. Bapak Andri Fauzar (Lurah)
5. Bapak Tengku Romainur (Tokoh Agama dan pembantu khalifah)

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut**

Tahap pertama yaitu proses persiapannya, yang disiapkan oleh panitia sebelum hari pelaksanaan tradisi dimulai. Panitia melakukan rapat bersama ketua LAM dan pihak yang terlibat lainnya

untuk membahas persiapannya. Adapun persiapannya yaitu menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan seperti mencari sampan mesin dan menyiapkan kapal feri makanan dan minuman untuk acara tersebut. Persiapan yang kedua yaitu menyampaikan kepada masyarakat Siak maupun didaerah lain menggunakan media massa dan panitia juga mencari Khalifah dan Khodam dari berbagai daerah. Pada hari pelaksanaannya dimulai tepatnya pada siang hingga sampai sore peserta yang ikut dalam Tradisi Ghatib Beghanyut tersebut melakukan proses pelaksanaan yang kedua yaitu berziarah di makam-makam Sultan Siak yang berada di dekat Masjid Syahbuddin Kampung Dalam dan maupun di Sungai Mempura Kecamatan mempura. Setelah berziarah selesai dilanjutkan dengan sholat magrib berjemaah yang dilakukan dimasjid dekat makam Sultan tersebut, lalu setelah sholat magrib selesai dilanjutkan makan bersama dan setelah itu dilanjutkan pula dengan sholat isya berjemaah. Setelah sholat isya selesai semua peserta mengambil tempat yang telah disediakan panitia baik itu di dalam Kapal Feri bisa juga didalam Sampan Mesin. Setelah semua peserta telah mendapat tempat duduk khodam memulai adzan pertanda acara tersebut akan dimulai, lalu setelah adzan selesai khalifah yang memimpin zikir dan doa memulai dzikirnya yang diikuti oleh semua peserta dengan membaca lafas "lailahaillah" sebanyak-banyaknya sampai ketujuan tempat pembuangan bala yang dinamakan Muara Sungai tersebut. Setelah sampai ketujuan akhir maka berakhir pula acara Tradisi Ghatib Beghanyut yang ditandai dengan adzan penutup, maka semua peserta yang berada di dalam sampan mesin merapat ke Khalifah yang berada didalam Kapal Feri tujuannya untuk melakukan doa-doa Tolak bala. Dibawah ini adalah gambar Panitia sedang melakukan Rapat untuk mempersiapkan Pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut.



*Rapat Persiapan Pelaksanaan  
Sumber : Data Penulis 2019*

Dilihat dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi biasanya mempunyai beberapa tahapan, tahapan yang pertama yaitu persiapan oleh panitia seperti gambar diatas merupakan Rapat persiapan yang membahas hal-hal apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang terlibat dalam rapat itu terdiri dari Ketua LAM, Dinas Pariwisata Kabupaten Siak dan Tokoh masyarakat beserta panitia yang sudah ditetapkan. Rapat atau yang umumnya disebut dengan musyawarah merupakan cara terbaik untuk memecahkan, mendiskusikan, serta mencari solusi yang tepat terhadap penyelesaian maupun pelaksanaan suatu kegiatan. Musyawarah atau rapat yang dilakukan sebelum dimulainya tradisi ghatib berghanyut membahas banyak hal seperti teknis pelaksanaan, siapa saja pihak yang akan diajak untuk bekerjasama dan mengenai pembagian kerja. Ini dianggap penting untuk menghindari *miss communication* sekaligus memperlancar acara yang akan dilaksanakan. Setelah tahap persiapan selesai dan dilanjutkan ke tahap yang kedua yaitu ziarah dimakam Sultan Kerajaan Siak seperti gambar dibawah ini.



*Ziarah di Makam Sultan Siak  
Sumber : Data Penulis 2019*

Gambar diatas dapat dijelaskan masyarakat atau jemaah Tradisi Ghatib Beghanyut sedang melakukan Ziarah di Makam Sultan Siak yang berada di samping Masjid Syahbuddin. Ziarah ini bertujuan untuk mendoakan para Kesultanan Siak supaya diberi tempat disurga dan meminta Negeri Istana selalu dilindungi dan dijauhkan dari musibah. Ziarah di Makam Sultan ini juga merupakan rangkaian dari Tradisi Ghatib Beghanyut yang merupakan tahapan yang kedua sebelum Tradisi itu dimulai. Banyaknya masyarakat yang ikut dalam ziarah tersebut dapat dilihat tingginya antusias masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut yang akan dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya tersebut, dari gambar diatas masyarakat memakai pakaian berwarna putih yang melambangkan kebersihan dan kesucian. Setelah pelaksanaan Ziarah selesai dilanjutkan ke tahap yang ketiga yaitu melakukan Shalat Magrib Berjema'ah di Masjid Syahbuddin seperti gambar yang dibawah ini.



*Jema'ah Ghatib Beghanyut sedang melaksanakan Shalat Magrib di Masjid Syahbuddin*

*Sumber : Data Penulis 2019*

Gambar diatas dapat dijelaskan jema'ah sedang melakukan Shalat Magrib berjema'ah di Masjid Syahbuddin yang berada disamping Makam Sultan Kerajaan Siak tersebut karena masjid ini dekat dengan lokasi pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut. Tidak cuma shalat magrib saja yang berjemaah shalat isya juga dilaksanakan berjemaah oleh jemaah Tradisi tersebut. Shalat isya dilakukan setelah makan malam bersama, Shalat magrib dan isya berjemaah ini masuk kedalam tahap pelaksanaan yang kedua sebelum acaranya dimulai, tidak semua orang yang ikut Shalat berjemaah ada juga yang shalat dirumahnya. Setelah tahap kedua selesai dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yang dimulai oleh Khodam seperti gambar dibawah ini. Melaksanakan sholat berjemaah memang tidak menjadi kewajiban dalam pelaksanaan tradisi ghatib berghanyut, tetapi ajaran agama islam memberikan tuntunan bahwa pahala sholat akan berlipat ganda jika dilakukan di masjid atau mushola dengan cara berjemaah. Mereka yang melaksanakan sholat isya berjemaah sebelum tradisi ghatib berghanyut dimulai biasanya didominasi oleh orang-orang penting yang terlibat seperti kyai, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat lainnya. Jika harus melaksanakan sholat di rumah maka untuk sampai ke lokasi butuh waktu yang cukup lama karena kondisi sekitaran pelaksanaan tradisi ghatib berghanyut akan ramai masyarakat yang ingin melihatnya. Atas dasar itulah kemudian mereka melakukan sholat isya berjemaah, selain menghemat waktu juga dilakukan atas perintah dalam ajaran agama islam.



*Khodam sedang melakukan Adzan*  
*Sumber : Data Penulis 2019*

Dilihat dari gambar diatas dapat dijelaskan seorang Khodam sedang melakukan adzan, adzan ini adalah pertanda akan dimulainya acara Tolak Bala yang dinamakan dengan Ghatib Beghanyut ini. Dalam tradisi ini adzan dilakukan dua kali yaitu pada awal pelaksanaan dan pada akhir pelaksanaan sehingga adzan menjadi pembuka dan sekaligus penutup acara tersebut. Semua jemaah mengambil tempat dan duduk dengan rapi agar tidak berdesakan supaya dalam pelaksanaan dzikir nanti tetap khusyuk dan berjalan dengan lancar. Semua jemaah diberi kain Syal yang dipakai di leher maupun dikepala. Khodam berada dibarisan terdepan yang bersejajar dengan Khalifah, Alim Ulama dan barisan yang kedua terdiri dari ketua LAM dan dari instansi pemerintahan. Setelah Khodam selesai adzan dilanjutkan dengan zikir seperti gambar dibawah ini.



*Jema'ah Ghatib Beghanyut sedang Berzikir*  
*Sumber : Data Penulis 2019*

Dilihat dari gambar diatas dapat dijelaskan jemaah Ghatib Beghanyut sedang melakukan dzikir yang dipimpin oleh seorang Khalifah dan juga ada beberapa orang yang sedang mengambil foto jema'ah dzikir tersebut. Jema'ah tampak menggunakan pakaian dan peci serba putih. Kapal ferri sudah dilepaskan talinya sehingga kapal mulai hanyut mengikuti arus sungai. Pemakaian peci maupun pakaian yang serba putih paling tidak menandakan bahwa hal pertama

yang harus dipersiapkan sebelum acara dimulai adalah berwudhu untuk menjaga kesucian badan. Putih memberikan simbol kesucian, ini menjadi utama karena proses berdoa maupun berzikir dilakukan dengan membaca puji-pujian kepada sang khaliq serta biasanya memegang al-quran. Dzikir dilakukan dengan sangat khidmat, tidak ada yang boleh bersuara ataupun melakukan hal-hal lain yang dapat mengganggu rangkaian acara yang sedang berlangsung. Perempuan yang turut membantu dalam rangkaian kegiatan terutama pada saat acara puncak yakni ketika kapal sudah mulai melaju harus pula dalam keadaan suci. Bagi mereka yang sedang tidak suci atau menstruasi tidak diperkenankan untuk ikut meskipun tugasnya hanya memberikan mengatur serta melayani konsumsi kaum adam yang sedang berdzikir.



*Jemaah sedang melakukan dzikir diatas Kapal Ferri yang hanyut mengikuti arus Sungai*  
*sumber : Data Penulis 2019*

Dilihat dari gambar diatas dapat dijelaskan jema'ah Tradisi Ghatib Beghanyut sedang melakukan dzikir diatas kapal ferri yang hanyut mengikuti arus Sungai Siak menuju ke penyeberangan Belantik. Hiasan kapal yang indah dengan suasana khas aliran sungai siak turut memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat yang menyaksikan. Dzikir yang mereka lakukan bersama-sama menimbulkan kesan bahwa selain ditujukan dan sebagai rangkaian doa tolak bala, itu bermakna keharmonisan antar masyarakat dengan tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat sekitar. Tidak ada ketentuan waktu seberapa lama kapal

harus berhenti di lokasi sandaran, semuanya berjalan mengikuti irama pergerakan angin yang terjadi di wilayah itu. Seluruh pihak yang terlibat melakukan dzikir dan memohon doa agar kampung mereka terhindar dari berbagai macam marabahaya baik dalam bentuk penyakit maupun berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari. Semua hening dan tidak sedikit yang sampai meneteskan air mata karena teringat kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada masa lalu.



*Jema'ah Ghatib Berghanyut sedang Berdoa*

*Sumber : Data Penulis 2019*

Dilihat dari gambar diatas dapat dijelaskan Jema'ah Tradisi Ghatib Berghanyut yang berada didalam sampan mesin itu sedang berdoa yang dipimpin oleh seorang Khalifah, semua jema'ah tampak sangat khusyuk ditengah sungai tersebut. Banyak harapan yang diminta oleh mereka kepada allah salah satunya meminta Negeri Istana ini selalu dilindungi dan di jauhkan dari musibah atau bala yang menimpa mereka. Ketenangan dan keselamatan bagi mereka adalah sesuatu yang penting, acara berdzikir sekaligus berdoa ini menjadi ajang untuk meningkatkan keimnana dan ketakwaan juga menyadarkan masyarakat untuk menjaga lisan maupun perbuatan yang merugikan hingga membuat Allah murka.

Keterkaitan antara manusia dengan sang pencipta memang selalu diinterpretasikan dengan berbeda-beda. Begitu pula dengan berbagai macam hal yang terjadi di tengah-tengah manusia dalam masyarakat, semua akan saling terkait apalagi mereka sudah mendapatkan

banyak petuah-petuah leluhur serta diwarisi dengan berbagai macam cara termasuk *Ghatib Berghanyut*. Namun, hal tersebut tidaklah menjadi suatu persoalan karena memiliki berbagai macam fungsi. *Pertama*, tradisi yang berangkat dari nilai-nilai leluhur akan selalu mengandung pesan moral baik menjaga keharmonisan manusia dengan sang pencipta, alam, maupun dengan sesama manusia itu sendiri. *Kedua*, tradisi dapat menjadi media untuk introspeksi diri, terutama sekali untuk jenis tradisi yang berkaitan dengan agama karena runtutan prosesnya selalu diisi sisi positif seperti berdzikir pada ghatib berghanyut. Begitu pula yang ada dalam ghatib berghanyut, titik pokok soalnya adalah memohon agar kampung mereka terhindar dari marabahaya, usaha tersebut diiringi dengan komitmen antar masyarakat untuk bersama-sama menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan negatif yang membuat kampung mereka juga terancam. Setelah berdo'a selesai semua sampan mesin dan kapal Ferri merapat ke Dermaga dan jema'ah pun mulai meninggalkan tempatnya, seperti gambar dibawah ini.



*Jema'ah Ghatib Berghanyut mulai meninggalkan Kapal Ferri*  
*Sumber : Data Penulis 2019*

Dilihat dari gambar diatas dapat dijelaskan Kapal Ferri telah merapat kedermaga penyeberangan pasar Belantik dan semua jema'ah Tradisi Ghatib Berghanyut tampak mulai meninggalkan Kapal Ferri dan bergegas pulang kerumahnya masing-masing. Sesampai di tepian masing-masing jemaah di beri obor, obor ini berfungsi untuk menerangi

perjalanan jemaah untuk pulang. Jemaah yang rumahnya jauh pulanginya menggunakan Bus dan bagi yang rumahnya dekat biasanya berjalan kaki saja. Seluruh pihak yang terlibat dalam tradisi ghatib berghanyut akan pulang dengan perasaan yang lega dan juga lebih tenang. Suatu hal yang menarik dari berbagai macam rangkaian kegiatan yang dilakukan itu adalah mereka akan tetap kembali ke lokasi keesokan harinya untuk membersihkan sisa-sisa sampah atau kotoran lain. Ini dilakukan terutama sekali biasanya oleh muda-mudi atau masyarakat yang memang tinggal di sekitaran lokasi. Mereka akan saling bahu-membahu untuk merapikan dan membersihkan sekitaran sungai agar bersih dengan membawa berbagai macam barang bawaan tergantung pada kemampuan masing-masing. Misalnya ada yang membawa konsumsi, alat-alat, maupun barang bantuan lainnya untuk kegiatan pembersihan dan merapikan kembali lingkungan sungai.

Begitu menghargainya mereka terhadap sungai karena secara historis memang sungai sudah menjadi teman hidup. Banyak yang bergantung secara ekonomi terhadap sungai dengan menjadi nelayan maupun petambak. Kerusakan yang terjadi di sungai maupun di sekitarnya adalah cerminan kelalaian manusia itu sendiri. Sehingga cara terbaik untuk menghindari sang pencipta murka adalah merawatnya dengan cara tidak membuang sampah, membersihkan lingkungan dari banyaknya sampah akibat melaksanakan tradisi ghatib berghanyut.

#### **B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Ghatib Beghanyut**

Terdapat beberapa nilai yang terkandung didalam Tradisi, seperti dalam Tradisi Ghatib Beghanyut ini terdapat nilai-nilai didalamnya yaitu nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai ketenangan. Yang mana nilai-nilai tersebut

saling berhubungan karena dari nilai kekeluargaan akan menciptakan kebersamaan dan dari nilai kebersamaan akan menciptakan ketenangan kalau semua sudah didapatkan biasanya akan membuat keinginan untuk mengikuti Tradisi Ghatib Beghanyut ini lagi. Dalam sub-bab ini akan menjelaskan tentang nilai-nilai tersebut.

#### **Kekeluargaan**

Nilai kekeluargaan merupakan yang paling utama dirasakan ketika kita ikut dalam pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut karena dalam pelaksanaan Tradisi ini Kita berkumpul dan duduk dalam satu tempat dengan tujuan yang sama untuk melaksanakan acara Tolak Bala ini.

#### **Kebersamaan**

Kebersamaan merupakan hal penting dalam menjalin sebuah hubungan, entah itu dengan keluarga, persaudaraan, persahabatan ataupun dengan masyarakat setempat. Kita tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dalam Pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut yang memerlukan orang banyak untuk melaksanakan Tradisi tersebut.

#### **Ketenangan**

Pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut banyak nilai-nilai yang didapatkan salah satunya nilai Ketenangan. Pada saat pelaksanaan dengan melantunkan dzikir-dzikir tersebut hati menjadi tenang karena tradisi ini akan mendekatkan kita kepada Allah.

#### **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari pembahasan mengenai Tradisi Ghatib Beghanyut sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan, yang merupakan, Ketua LAM dan masyarakat mengadakan rapat untuk membahas

perlengkapan dan susunan acara dalam pelaksanaan. Selanjutnya yaitu menyampaikan kepada masyarakat Siak maupun dari daerah lain dengan mengabarkan langsung maupun dengan menggunakan media massa dan panitia juga mencari Khalifah dan Khodam dari berbagai daerah. Pada tahap yang kedua yaitu masuk pada hari pelaksanaannya dimulai tepatnya pada siang hingga sampai sore peserta yang ikut dalam Tradisi Ghatib Beghanyut tersebut melakukan Ziarah di Makam-Makam Sultan Siak yang berada di samping Masjid Syahbuddin yang terletak dipinggir Sungai Siak dan berziarah di makam Sultan yang berada di Sungai Mempura Kecamatan Mempura. Pada malamnya dilanjutkan dengan Shalat Magrib dan Isya berjemaah, setelah semua tahapan itu selesai maka dilanjutkan dengan tahap yang terakhir yaitu tahap pelaksanaan dzikir dan doa dimulai yang akan dipimpin oleh Khalifah dan Khodam sebagai melantunkan adzan tanda Ghatib Beghanyut akan dimulai.

2. Adapun Nilai yang terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi Ghatib Beghanyut yaitu nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai ketenangan. Semua nilai tersebut tercipta karena adanya komunikasi atau interaksi sesama jamaah yang terjalin dengan baik dan adanya unsur-unsur kepentingan bersama dalam pelaksanaan tradisi Ghatib Beghanyut ini. Serta untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat dengan saling berinteraksi dan untuk melestarikan budaya yang ada sejak zaman dahulunya.

## SARAN

Mengingat tradisi merupakan bagian yang penting dan keberadaannya harus dilestarikan maka penulis memiliki saran sebagai berikut :

1. Pemerintah melalui dinas terkait perlunya untuk membuat catatan sejarah mengenai Tradisi Ghatib Beghanyut agar masyarakat dapat mempelajari serta tidak kesulitan mencari informasi tentang tradisi tersebut.
2. Lembaga Adat Melayu Riau Siak (LAMRS) diharapkan pelaksanaan tolak bala yang berkeliling kampung tersebut dilaksanakan kembali, dan tidak dilaksanakan satu tahun sekali tetapi lebih kurang dua kali setahun atau lebih.
3. Masyarakat Siak diharapkan lebih meningkatkan upaya-upaya untuk mempertahankan tradisi ghatib beghanyut ini dan kesadaran diri sendiri mengenai pentingnya tradisi yang merupakan asli dari daerahnya dan warisan dari Kerajaan Siak.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Bagong, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Phibeta Aneka Gama.
- Ester, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Ghazali Adeng Muchtar. (2011). *Antropologi Agama (Upacara Memahami Keragaman Kepercayaan, dan Agama)*. Bandung: Alfabets.
- Hamid, P. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Harimanto, dan Winarno. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mustari, A. Suryaman. (2009). *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka.

- Maran Raga, Rafael. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazsir, P. D (2008). *Teori-Teori Sosiologi*, Widya Padjadjaran.
- Ranjabar, Jacobus. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada
- Siagian, M. (2011). *Metode Penelitian Sosial, Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan*. Medan : PT Grasindo Monoratam.
- Soekanto, S. (1985). *Teori-Teori Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_ (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, B. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group .
- Sutinah, B. S. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: 2011.
- Usman, Husaini dan Setiady Akbar, Purnomo. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, S. (2012). *Sosiologi (sejarah, Teori, dan Metodologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, E. dan Tangkilisan, H. N. (2004). *Kebijakan Publik dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Pemburuan Administrasi Publik Indonesia (YPAPI).
- Diva Nofia, (2018). Tradisi Mandoa Katompat dan Ratik Tagak pada Hari Rayo Anam di Jorong Sikaldi Nagari Paringan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Gustiranto. (2016). Tradisi Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Haryandi. (2017). Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai Pada Masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Restu Aditiya. (2015). Tradisi Mandi Safar Study Desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Ria Febriana. (2017). Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Kota Baru Kecamatan Sengingi Hilir Kabupaten Kuantan Sengingi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosil dan Ilmu

Politik, Universitas Riau.  
Pekanbaru.